BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengertian **Pemali**

Setiap masyarakat atau kelompok individu, dalam menjalani proses kehidupan tentunya ada hal yang disebut dengan pemali. Dalam Kamus Toraja-Indonesia dijelaskan bahwa Pemali adalah pantang dan pematian adalah menunaikan pantang pemali mengenai[[1]](#footnote-2). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata Pemali adalah pantangan; larangan (berdasarkan adat dan kebiasaan), adat pemali adalah denda adat yang harus dibayar karena melanggar pantangan[[2]](#footnote-3) [[3]](#footnote-4). Pemali merupakan larangan atau pelanggaran terhadap apa yang diatur oleh Aluk,r

Pemali merupakan suatu gambaran kebudayaan yang digunakan untuk menyampaikan pesan larangan terhadap sesuatu (Falaqi, 2015). Menurut Freud (2002), yang sedang kita hadapi adalah suatu bangsa primitif yang menerapkan seperangkat batasan atas diri mereka sendiri, ini dan itu dilarang tanpa alasan yang jelas. Bangsa primitif pun tidak pernah ada yang mempertanyakan tentang hal ini, sebab kepatuhan mereka terhadap batasan ini merupakan hal yang wajar bagi mereka dan meyakini bahwa suatu pelanggaran secara otomatis akan mendapat hukuman yang

lebih berat. Bagi Margaret Mead (Dalam Steiner, 1959) pemali dapat didefenisikan sebagai kutuk, siapa yang melakukan pelanggaran maka hasilnya otomatis tanpa mediasi dengan manusia[[4]](#footnote-5).

Pamali merupakan suatu hal yang sarat akan nilai-nilai yang erat hubungannya dengan keadaan kehidupan manusia yakni hubungannya dengan Tuhannya, sesamanya manusia dan hubungannya dengan alam semesta. Pamali ketika dilanggar itu akan berakibat fatal bagi kehidupan manusia, hewan, tanaman dan itu dirasakan atau ieijadi secara langsung. Dapat dikakatakan bahwa pamali dalam suatu kelompok masyarakat itu dapat menjaga tatatan kehidupan dan juga dapat membentuk karakter atau prihidup y3ng searah dengan aturan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok masyarakat tersebut. Sehingga ketika kita melihat kehidupan pada zaman sekarang ini, tidaklah mengherankan apabila kita mendapati kehidupan orang yang mungkin dapat dikatakan bahwa mereka lebih takut kepada akibat dari pemali dibandingkan dengan dosa yang mereka tahu dari keyakinan mereka yakni agama yang mereka peluk.

2. Jenis-jenis **Pemali**

Dalam tatanan kehidupan masyarakat orang Toraja pamali itu sebenarnya banyak macamnya. Sejalan dengan apa yang disebut oleh orang Toraja aluk sanda piiunncr, aluk 7777. Aluk 7777 itu mencakupi

ritus keagamaan (Rambu Tuka' dan Rambu Solo') dan menjadi sumber aturan-aturan serta keseluruhan bidang kehidupan[[5]](#footnote-6).

Dari hal ini jugalah yang membentuk jumlah pamali yakni 7777 atau pemali serba 7 atau dengan kata lain tak terhingga, pemali tersebut diantaranya pemali pare: pamali mengenai padi (yaitu segala sesuatu yang tidak boleh dijamah (dilakukan, dimakan) sementara memuja untuk padi); pemali dapo’: pemali mengenai dapur (segala sesuatu yang terlarang dimasak di dapur yang ada di rumah selama memuja untuk padi)[[6]](#footnote-7).

Ketika kita melihat sanksi-sanksi pemali yang ada yakni sanki ringan, sanksi sedang dan sanksi berat. Maka pemali dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Pemati sanksi ringan

Pemali ini dimaksudkan untuk mendisiplinkan diri supaya tidak mengganggu tatanan kehidupan orang yang ada disekitar kita. Sebenarnya akibat dari pemali itu apabila dilanggar itu hanya sekedar untuk menakut-nakuti saja agar tidak dilanggar, namun ada tujuan yang tersembunyi dibalik itu. Contoh pemali pada kategori ini:

Pemali mandasi' bongi, tang madalle'ki’ (tidak boleh menjahit pada malam hari, kita tidak beruntung dalam hidup). Ketidakberuntungan dalam hidup bukanlah makna sesungguhnya. Pemati unno'ko'l a/lonan, bundanganki' (pamali menduduki bantal, nanti bisulan). Menduduki bantal tidak akan mengakibatkan

bisul. Tetapi agar bantal tidak kempes dan anak-anak tidak ngompol dibantai.

Pemali ma ‘dokko dio to 'ba ’ba, iiasualeki' bornbo (pamal i duduk di pintu, nanti didorong oleh makhluk halus). Sebenarnya duduk di pintu tidak ada hubungannya dengan makhluk halus, tetapi pintu menjadi tempat lalu lintas orang untuk keluar masuk rumah.[[7]](#footnote-8) Pemali ma'pale-pale, nal e adui 'ki ’ dalle ' (pamal i memasukkan sesuatu ke dalam belanga atau tempat tertentu dari arah berlawanan karena akan membuat kita tidak mendapat berkat). Sebenarnya bukan pada berkat yang menjadi fokus akan tetapi pada cara memasukkan sesuatu ke dalam belanga dengan tepat agar tidak tumpah.

1. Pemali sanksi sedang

Akibat pelanggaran pemali ini dapat berakibat pada ternak, tanaman dan juga keseimbangan alam. Contoh dari pemali pada kategori ini ialah:

Pemali untunu tallo ’ manuk, malayu tu pare (pamali membakar telur ayam, padi akan layu).

Pemali male lako kaburu' ke lan pare, ulliran tu pare (pamali pergi ke kuburan saat padi sedang dalam pertumbuhan, karena nanti padi dimakan ulat.)

Pemali ma 'pangngan buni (pamali melakukan selingkuh)

Pemati rna 'kada sapak, mcibusungki' (pamali bicara sembaranan di suatu tempat, karena akan membuat orang bengkak perutnya). Pemali urnbawa punti kebombong langngan banua (pamali membawa pisang setandan ke rumah) hanya ketika ada orang mati saja.

1. Pemali sanksi berat

Pamali ini berhubungan dengan pelanggaran terhadap aluk atau moral dalam masyarakat, dan apabila dilanggar itu akan langsung berakibat fatal. Pamali pada kategori ini menyangkut pelanggaran terhadap agama, moralitas dalam masyarakat atau etiket pergaulan. Contoh pamali pada kategori ini adalah sebagai berikut:

* pemali pasiba/i to siulu' (pamai i menikah dengan saudar kandung)
* pemali meaa ke laoan banne (pamali mengubur pada hari pasar Makaleatau Mengkendek)[[8]](#footnote-9)
* pemali urrunggang tanananpasa ’ (pamali mengacau di pasar)
* pemali untefca' palanduan (pamali seorang hamba

menikah dengan wanita kastanya di atas)

pemali unlulu ’ lalan (pamali menutup jalan)

pemali umberu katonan (pamali menggeser batas tanah)

* pemali ullepe ' bubun (pamali menimbun sumur)
* pemali ungkaroi lo.kona tau (pamali membongkar koburan orang lain dengan maksud jahat)

pemati sibaya’ mamata (pamali membayar utang dari upacara penguburan kepada orang yang memiutangi tanpa ada acara penguburan)[[9]](#footnote-10).

1. Fungsi Pemali

Ketika kita melihat dan memahami makna apa sebenarnya yang terkandung dalam sebuah pamali, pamali itu dibuat dengan maksud tertentu yakni mengatur perilaku setiap individu yang tinggal atau menetap di dalam satu kelompok masyarakat dengan harapan bahwa orang dalam suatu kelompok masyarakat tersebut tidak berbuat semaunya. Hal yang sama bahwa pamali dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat'8.

Pamali dibuat dengan maksud agar kehidupan sekelompok masyarakat itu terjalin dengan harmonis, berjalan dengan baik, terhindar dari bencana-bencana, relasi yang baik dengan Tuhan, sesama manusia bahkan kepada semua ciptaan Tuhan yang lainnya. Karena apabila ada pelanggaran terhadap pamali maka itu akari membuat ketidakharmonisan dalam suatu kelompok masyarakat.

Pamali pun dimaksudkan agar orang-orang tidak melakukan pelanggaran, mengajarkan etika, mengajarkan ketaatan. Ketaatan yang dimaksudkan di sini ialah ketaatan kepada Tuhan, mengatur pola hidup masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa pamali itu dibuat untuk menakut-

nakuti orang-orang agar mereka menyadari perilakunya19. Dapat dikatakan bahwa fungsi utama dari pamali adalah mengajarkan dan membentuk karakter setiap orang dalam suatu kelompok masyarakat.

1. Prinsip Pemali Keissinna Padang

Masyarakat Toraja meyakini bahwa dalam tatanan kehidupan mereka ada sesuatu yang diperbolehkan untuk dilakukan dan ada yang tidak boleh, hal yang dilarang inilah yang disebut dengan Pemali atau pamali. Ada banyak macam pamali yang terdapat dalam masyarakat Toraja, salah satu diantaranya tentang Pemali Keiissinna Padang. Pemali Keissinna Padang adalah Pemali yang berkaitan dengan padi dan seluruh larangan-larangan yang menyangkut tentang padi, salah satu diantaranya bahwa sebagai manusia Toraja, tidak boleh pergi ke kuburan pada saat tanah sedang berisi dalam hal ini padi sementara tumbuh. Mengapa demikian? Oleh karena leluhur Toraja meyakini bahwa manusia dan padi merupakan sama-sama ciptaan yang diciptakan oleh Tuhan (Na tampa Puang Matua tu tolino) untuk hidup dalam dunia dan juga telah disiapkan apa yang mereka butuhkan untuk bertahan hidup. Padi juga merupakan salah satu tumbuhan yang ciptakan oleh Tuhan, padi inilah yang menjadi sumber kehidupan bagi manusia. Sehingga Aluk menetapkan sebuah larangan bahwa kehidupan manusia dan segala sesuatu yang melambangkan kehidupan tidak boleh bertentangan. Aluk serta Pemali dan unsur-unsur tata cara disapa sebagai suatu pribadi, yaitu dewa atau nenek

Y. Samma'. wawancara di Paniki 10 April 2020

moyang, yang sewaktu-waktu bisa keliru atau binaung alas sesuatu tindakan atau perbuatan manusia, dengan demikian pelanggaran terhadap alu k juga merupakan pelanggaran terhadap dewa atau nenek menang2'-'. Aluk dibuat oleh Puang Sfatua di atas langit, kemudian diturunkan lewat nene' manurun di Langi' pendahulu manusia Toraja. Aluk merupakan suatu hal yang membuat kehidupan manusia terikat pada peraturan, larangan, arahan atau jalan dalam berhubungan dengan yang mahatinggi (berhubungan vertikal), petunjuk dalam berinteraksi dengan sesama serta hubungan dengan alam semeseta (hubungan horizontal F1. Itulah sebabnya juga ditetapkanlah tentang Pemali Lumbangan Dilitak, dimana pemali ini mengatur iial sekaitan dengan apa yang tidak bisa diperbuat oleh manusia selama padi itu sementara tumbuh atau padi itu sementara menunduk. Larangan-larangan tersebut diantaranya: Tidak boleh pergi ke kuburan (kecuali pada saat penguburan, natal atau tahun baru), tidak boleh berbuat mesum ( bagi yang bukan pasangan suami istri), padi tidak boleh ditebas, dan padi tumbuh tidak boleh dibakar

Melanggar berarti tulah dan malapetaka akan menimpanya[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13). Yang dalam hal ini mendatangkan becana, baik pada diri sendiri maupun pada masyarakat yang dalam lingkup wilayah tersebut seperti kegagalan panen, entah itu padi gagal panen karena padinya layu, tidak berisi, dimakan

hama, atau diserang oleh binatang-binatang j-ang iair yanj: aa^a: asiaai: tanaman padi tersebut-. Selain akibat yung dirasakan oaanr. irsar-'anaac ketika pamali itu dilanggar, ads juga sanks: yang diberikan kspaa\*. '.rant yang melanggar pada hal terserut. Hukuman m diamammic penaroa. hukuman >ang diawasi oleh pemangku aria\* diraana rmag ’-ang melakukan pelanggaran tersebut akar, mengaku; perbuatannya dengan mengorbankan kerbau jika peianggarannyH tersebut bera: dan jik**2** pelanggarannya ringan maka ia d kuntit untuk mengakui perbuatannya dengan mengorbankan babi atau ayam. Kedua, hukuman ini dinamakan dengan didosa, dimana orang yang melalaikan pelanggaran dituntut untuk membayar sejumlah barang baik itu dalam benruk kerbau, babi dan ayam. Dan yang ketiga, yaitu hukuman disisarakan. hukuman ini dapat diangap sebagai hukuman yang paling terkutuk. Hukuman ini dapa berupa pemutusan hubungan dengan keluarga (disisarakan), diusir dari dalam wilayah tersebut (dipali"), ditenggelamkan ke sungai {dilammu j dan dibakar secara hidup-hidup (ditunu). Orang yang berperan dalam melaksanakan penjatuhan hukuman ialah pemangku adat dalam wilayah tersebut, disertai dengan tokoh lain yaitu tominaa atau {jendela dalam agama Ahtkia melalui ritus ma'biangiatau pengakuan dosa[[13]](#footnote-14) [[14]](#footnote-15).

1. Landasan Teologis Tentang **Pemali**

Dalam Kitab Kejadian 2:8-17, menjelaskan tentang pembuatan sebuah taman yang akan digunakan untuk menempatkan manusia yang telah dibentuk oleh-Nya, taman itu akan dinamai taman Eden. Setelah Tuhan Allah selesai membentuknya, maka Allah menempatkan manusia tersebut ke dalam taman Eden. Allah menempatkan mereka dalam taman tersebut bukan hanya sekedar untuk menempatkan tetapi penempatan tersebut dikuti juga perintah dan larangan serta akibat dari larangan tersebut. “Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati" (Kej. 2:16-17).

Di dalam Keluaran 20:1-17, tentang Kesepuluh Firman atau yang biasa disebut dengan Dasa Titah. Ini merupakan hukum atau aturan yang diberikan oleh Tuhan Allah kepada Bangsa Israel, dalam pembagian Hukum Taurat tersebut, di dalamnya terkandung hukum moral dan hukum sosial dan yang pastinya bahwa Tuarat itu bersifat rohani. Dasa Titah atau yang biasa disebut dengan Sepuluh Hukum Taurat (UI. 4:13 “Dan Ia memberitahukan kepadamu perjanjian, yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukan, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu.") diberikan langsung kepada Israel melalui sebuah suara yang dapat didenaar dan dahsyat. Dalam Hukum Taurat itu jelas bahwa ada dua pembagian.

Pertama, "Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku. Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi. Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepadanya, sebab Aku. TUHAN. Aliahmu, adalah Allah yang cemburu, yang membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, tetapi Aku menunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang mengasihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. Jangan menyebut nama TUHAN, Aliahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan scmbarangan.Ingallah dan kuduskanlah hari Sabat: enam hari lamanya engkau akan bekerja dan melakukan segala pekerjaanmu, tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat TUHAN, Aliahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau anakmu laki- laki. atau anakmu pci'cmpuan, atau hambamu laki-laki, atau hambamu perempuan, atau hewanmu atau orang asing yang di tempat kediamanmu. Sebab enam hari lamanya TUHAN menjadikan langit dan bumi, laut dan segala isinya, dan la berhenti pada hari ketujuh; itulah sebabnya TUHAN memberkati hari Sabat dan inenguduskannya(rCcl. 20:3-11 )”.

Hukum pertama sampai dengan hukum yang ke empat, ini merupakan larangan yang sekaitan dengan kehidupan manusia dengan Tuhan (hukum moral).

Kedua, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Aliahmu, kepadamu. Jangan membunuh. Jangan berzinah. Jangan mencuri. Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. Jangan mengingini rumah sesamamu: jangan mengingini isterinyn, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu."

Hukum kelima sampai dengan hukum yang kesepuluh ini merupakan larangan dalam tatanan kehidupan manusia dengan sesamanya (hukum sosial). Di dalam Kesepuluh Firman ada 2 (dua) hal yang mumi bersifat perintah yakni tentang perintah untuk mengingat dan menguduskan hari Sabat, dan selanjutnya ialah perintah untuk menghormati orang tua. Selebihnya dari itu, merupakan sebuah hukum atau perintah yang bersifat larangan.

1. Model-model Kontekstual a. Model Terjemahan

Model terjemahan menyangkut teologi kontekstual barangkali merupakan model yang umum dipakai, biasanya merupakan model yang paling sering dibayangkan orang ketika mereka memikirkan cara berteologi dalam konteks. Dalam banyak hal, setiap model teologi kontekstual merupakan model terjemahan, pasti ada sebuah isi yang mest diadaptasi atau diakomodasi pada sebuah kebudayaan tertentu. Akan tetpai. apa yang membuat model ini secara khusus merupakan model teijemahan ialah penekanannya dan pekabar Injil merupakan pewartaan yang tidak berubah.[[15]](#footnote-16)

Setiap terjemahan harus menjadi terjemahan atas arti, tidak hanya sebatas kata-kata dan tata bahasa. Terjemahan harus bersifat idiomatik, atau seperti kata Kraft, terjemahan itu mesti dilakukan dengan padanan funsional atau dinamis. Model teijemahan menekankan bahwa ada sesuatu yang mesti dicekcokkan ke dalam bahasa yang lain. Selalu ada esuatu dari luar yang mesti dicocokkam dengan apa yang ada di dalam; selalu ada sesuatu yang diberikan yang mestinya diterima.[[16]](#footnote-17)

b. Mode! Antropologis

Perhatian utama model antropologis adalah pengukuhan atau pelestarian jati diri budaya oleh seorang pribadi yang beriman Kristen. Apa yang penting dalam model ini ialah pemahaman bahwa agama Kristen adalah ihwal menyangkut seorang pribadi manusia dan kesempurnaannya. Model antropologis bersifat antropologis dalam dua arti. Pada tempat pertama, model ini berpusat pada nilai dan kebaikan anthropos pribadi manusia. Kedua, model ini bersifat antropologis dalam arti bahwa ia menggunakan wawasan-wawasan ilmu-ilmu sosial, terutama antropologi.[[17]](#footnote-18)

Model antropologis menekankan bahwa dalam kebudayaan manusia inilah kita menemukan pewahyuan Allah buka sebagai suatu pewartaan adi-budaya yang terpisah, melainkan di dalam kepelikan budaya itu sendiri, dalam liku-liku relasi manusia, yang merupakan unsur kcnstitutif dari keberadaan kultural. Para praktisi model antropologis menekankan bahwa, walaupun penerimaan atas agama Kristen bisa menantang satu kebudayaan tertentu, namun agama Kristen tidak akan secara radikal mengubah kebudayaan tersebut, secara umum, titik tolak model antropologis adalah kebudayaan dengan titik perhatian istimewah pada kebudayaan manusia. [[18]](#footnote-19)

Model praksis menyangkut teologi kontekstual menitik beratkan perhatiannya pada jati diri orang-orang Kristen di dalam sebuah keadaan. Khususnya sampai sejauh mana konteks itu mereka pahami sebagai suatu perubahan sosial. Sebuah model yang biasanya diserupakan dengan apa yang disebut-sebut sebagai teologi pembebasan, namun juga mulai bisa digunakan dalam cabang ilmu teologi praktis. Model praksis adalah suatu cara berteologi yang dibentuk oleh pengetahuan pada tingkatnya yang paling intensif- tingkat aksi berdasarkan refleksi.[[19]](#footnote-20)

Model praksis menggunakan sebuah metode yang dalam artinya yang paling mendasar dipahami sebagai kesatuan antara pengetahuan sebagai aktivitas dan pengetahuan sebagai isi. Para praktisi model praksis yakin bahwa dalam gagasan tentang praksis ini mereka telah menemukan sebuah cara berteologi yang baru lagi mendasar, sebuah cara, yang lebih dari semua cara lainnya, mampu menggubris secara memadai pengalaman masa lampau (Injil, tradisi) serta pengalaman masa kini (pengalaman manusia, kebudayaan, lokasi sosial dan pembahan sosial).[[20]](#footnote-21)

Model ini berupaya menyeimbangkan wawasan-wawasan dari ketiga model sebelumnya, dan juga wawasan-wawasan dari model budaya tandingan yang akan dibahas kemudian atau dengan kata lain bahwa model sintesis adalah model yang menunjuk pada pengertian bahwa model teologi ini menjangkau konteks teologi yang lain. Model sintesis bisa juga bersandar pada teori mengenai perkembangan doktrin yang memahami ajaran-ajaran sebagai suatu hal yang terbentuk dari interaksi yang majemuk antara iman Kristen dan rupa-rupa perubahan yang terjadi di dalam kebudayaan, kelompok masyarakat dan bentuk pemikiran. Model sintesis adalah baik/maupun. Tidaklah muda untuk menjaga keutuhan pewartaan tradisional, sementara pada saat yang sama mengakaui pentingnya ihwal untuk mengindahkan semua segi konteks secara sungguh-sungguh.[[21]](#footnote-22)

si

20l3)hlm.

Model sintesis sungguh-sungguh membuat proses berteologi itu suatu latihan untuk mengadakan percakapan dan dialog secara benar dengan orang lain, sehingga jati diri kita dan jati diri budaya kita bisa muncul dalam sebuah proses. Model sintesis memberi kesaksian tentang universalitas yang benar dari iman Kristen. Namun, model ini selaiu dalam bahaya digadaikan kepada kebudayaan, tradisi, lokasi

sosial lain dan dengan demikian selalu perlu didekati dengan sikap curiga tertentu.[[22]](#footnote-23) e. Model Transendental

Model transendental menegaskan bahwa tugas memulai suatu teologi yang kontekstual bukanlah ihwal menghasilkan kumpulan teks tertentu, melainkan ihwal menghiraukan berkegiatan perasaan dan nalar dalam subjek yang melampaui diri. Apa yang penting bukanlah terutama sebuah berteologi tertentu yang dihasilkan, melainkan sang teolog yang menghasilkannya-sebagai subjek yang autentik dan bertobat.

Model transendental memperlihatkan suatu pergeseran yang berdasar di dalam proses mengenal atau melihat kenyataan. Suatu pengandaian mendasar dari model transendental adalah kita harus memulai berteologi secara kontekstual dan tidak memusatkan perhatian pada hakikat atau intisari pemberitaan Injil atau tradisi dan hal lain yang berhubungan dengan itu, bukan juga dengan berupaya mengadakan tematisasi atau menganalisis konteks tertentu atau ungkapan-ungkapan bahasa dalam konteks. Model transendental menunjuk suatu cara berteologi yang baru. Dengan letak penekanan pada teologi sebagai aktivis dan proses dan bukannya pada teologi sebagai suatu isi atau kandungan tertentu.[[23]](#footnote-24)

Model ini mengakui bahwa manusia dan segala pengungkpan teologisnya hanya bisa ada di dalam situasi yang terkondisi secara historis dan kultural. Apa yang mendasari model ini lebih dari model- model lain ialah bagaimana sejumlah konteks merupakan antitesis terhadap Injil, dan harus ditatang oleh daya pembebasan dan penyembuhan Injil. Model budaya tandingan menimba dari sumber yang kaya dan tak habis-habisnya dalam Kitab Suci dan tradisi. Model ini mengakui bahwa Injil mewakili suatu cara pandang atas dunia yang mencakup segala sesuatu yang radikal berbeda dan membedakan Injil itu secara mendasar dari pengalaman manusia tentang dunia dan kebudayaan ciptaan manusia.[[24]](#footnote-25)

Suatu hal yang perlu dikatakan mengenai istilah model budaya tandingan ialah bahwa model ini bukan anti budaya. Para penganut model budaya tandingan mengakui bahwa apabila Injil hendak dikomunikasikan secara tepat, maka hal itu harus dilakukan dalam kata yang berasal dari para orang yang jadi tujuan dari Injil itu dimengerti, dan dibusanakan dalam simbol-simbol yang sarat akan makna bagi mereka dan bahwa kebudayaan itu sendiri bukanlah suatu keburukan atau kejahatan. Kenyataan bahwa model ini sungguh-sungguh mengindahkan semangat profetis yang menubuatkan kebenaran dalam

konteks dan kadang kala berhadap-hadapan dengan budaya kematian, model ini juga bisa disebut model profetis.[[25]](#footnote-26)

1. s Kamus Toraja- Indonesia [↑](#footnote-ref-2)
2. hUps://jagokata.com/arti-kata/pcmali.html. Diakses pada tanggal 06 April 2020. pukul 21:11 WITA. [↑](#footnote-ref-3)
3. Wawancara dengan bpk. Y. Ronta' Pemangku Adat di Dusun Tambuntana, Lemb. Sapan Kua-Kua. [↑](#footnote-ref-4)
4. Annisa Akhlak, dkk., Jurnal Ilmu Budaya: Pemali dalam Masyarakat Etnik Banjar Di Kota Samarinda: Suatu Tinjauan Semiotika. (Vol. 3, No. 2, April 2019), him. 124. [↑](#footnote-ref-5)
5. Thcodorus Kobong. ALUK. Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil(Jakarta: institut Thcologia Indonesia, 1992). him. 6. [↑](#footnote-ref-6)
6. Kamus Toraja - Indonesia [↑](#footnote-ref-7)
7. Ismail Dannc Ringgi, Jurnal: Pamali Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, 2018. [↑](#footnote-ref-8)
8. Ismail Banne Ringgi, Jurnal: Pamali Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, 20! S. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ismail Banr.c Ringgi, Jurnal: t'amal i Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, 2018. ,8 Ibid [↑](#footnote-ref-10)
10. Theodorus Kobong, ALUK. Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil, (Jakarta: Institut Thcologia Indonesia. 1992), him. 22. [↑](#footnote-ref-11)
11. Bert Tailulcmbang, REINTERPRETASI DAN REAKTUALISASI BUDA YA TORAJA Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja. (Yogyakarta: Gunung Sopai Yogyakarta. 2012), him. 100. [↑](#footnote-ref-12)
12. Theodorus Kobong. ALUK. Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil, (Jakarta: Institut Thcologia Indonesia. 1992), him. 22 [↑](#footnote-ref-13)
13. 2’ Crislian Banna. wawancara (via WhatsApp) pada tangga! 06 Juni 2020. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ismail Banne Ringgi, Jurnal: Pamali Sebagai Sarana Pendidikan Karakter, 20i3. [↑](#footnote-ref-15)
15. 2i Slephcn. B. Bevans. Model-Model Teologi Kontekstual. (Maumere: Ledalero. 2013). him. 63-64. [↑](#footnote-ref-16)
16. /bid, him. 66-68. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid. him. 96-98. [↑](#footnote-ref-18)
18. Stephen, B. Be vans. Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere: Ledalero.

2013),him. 100-102. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid. him. 127-128 [↑](#footnote-ref-20)
20. J0 Ibid, him. 131-132. [↑](#footnote-ref-21)
21. Stephen. U. Bevans. Model-Model Teologi Kontekstual, (Maumere: Ledalero. 161-163. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid. him. 172-173. [↑](#footnote-ref-23)
23. JJ Stephen. B. Bevans. Model-Model Teologi Kontekstual. (Maumere: Ledalero. 2013). him. 191-199. [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, him. 218-220. [↑](#footnote-ref-25)
25. Ji **lhid,** him. 221-222, [↑](#footnote-ref-26)